

HUBUNGAN ANTARA PIJAT DIARE DENGAN INTENSITAS DIARE PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS MIJEN SEMARANG

Hamidatu Faishara

STIKES Telogorejo Semarang

Nella Vallen Ika Puspita

STIKES Telogorejo Semarang

Mudy Oktiningrum

STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: Srestyono@gmail.com

Abstract. Refers to a study conducted in 2006 at an orphanage in Ecuador to determine how massage therapy can reduce the incidence of diarrhea and morbidity, whereas massage therapy is considered safe and beneficial in reducing the consumption of anti-diarrhea medication. This research aims to find out the benefit of diarrhea massage to diarrhea intensity on toddlers. The research uses Pearson Correlation with a one-group pretest-posttest design approach. The toddlers under 5 years old at Puskesmas Mijen, Kota Semarang are taken to be the population in this research. This research uses a total sampling technique, with a sample of 12 toddlers. The technique of data collection uses a demographic questionnaire. The technique of data analysis is conducted by Pearson Correlation test. The result of this research found that the significance of the diarrhea massage to diarrhea intensity for toddlers at Puskesmas Mijen, Semarang is 0,001 ($pvalue > 0,05$). The intensity of diarrhea in children under five after diarrhea massage was experienced by as many as 2 toddlers (16.7%), the intensity of diarrhea is rare in as many as 6 toddlers (50.0%), and the intensity of normal diarrhea occurs in 4 toddlers (33.3%), so it can be concluded that there is a relationship between diarrhea massage and the intensity of diarrhea in toddlers at Puskesmas Mijen Semarang.

Keywords: Diarrhea massage, Diarrhea intensity, Toddlers

Abstrak. Merujuk pada sebuah penelitian di salah satu panti asuhan di Ecuador pada tahun 2006 yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi pijat dapat menurunkan angka kejadian diare dan angka kesakitan, dimana teknik massage yang dinilai cukup aman dan dapat membantu mengurangi konsumsi obat-obatan anti diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pijat diare terhadap intensitas diare pada balita. Penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson, dengan pendekatan One group pre test-post tes design. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah balita dengan usia di bawah usia 5 tahun yang berada di Puskesmas Mijen, Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling dengan sampel sebanyak 12 balita. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuestioner demografi. Analisis data dilakukan dengan uji Korelasi Pearson. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa signifikansi pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di

wilayah Puskesmas Mijen, Semarang adalah sebesar 0.001 ($p\text{-value} > 0,05$). Intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sering sebanyak 2 balita (16,7%), intensitas diare jarang sebanyak 6 balita (50,0%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 balita (33,3%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

Kata kunci: Pijat diare, Intensitas diare, Balita

LATAR BELAKANG

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan anak terutama di negara berkembang. Berdasarkan *Center for Disease control and Prevention* (CDC), penyakit diare bertanggung jawab atas 1 dari 9 kematian di dunia dan membuat diare menjadi penyakit kedua penyebab kematian anak di bawah 5 tahun setelah pneumonia. Menurut statistik World Health Organization (WHO) diare terjadi pada 4 miliar kasus di dunia dan diantara 2,2 juta kematian di seluruh dunia (Rifai et al., 2016).

Menurut SUSENAS atau Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2018, angka kematian bayi dan balita di Indonesia tentunya mengalami penurunan meskipun belum bisa dikatakan signifikan dibandingkan dengan angka kematian bayi dan balita di negara ASEAN yang lain. Penyakit diare di Indonesia merupakan masalah kesehatan utama dan merupakan penyakit endemis dan seringkali berhubungan angka kematian (Heryanto et al., 2022). Indonesia pernah mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di 12 provinsi dan 17 kota dan kabupaten yang ruang lingkupnya mencapai 40% (Iryanto et al., 2021).

Pada tahun 2019, presentasi jumlah kejadian kematian balita di Jawa Tengah sebesar 9,6 per 1000 kelahiran hidup dan sebesar 39,0% penyebabnya adalah diare (Sukoco & Wigunantiningih, 2020). Di kota Semarang ditahun 2014 termasuk 10 besar penyakit terbesar, angka kejadian diare pada balita sebenarnya sudah mengalami penurunan sejak tahun 2017 (Dewi et al., 2019). Kota Semarang kasus diare mengalami peningkatan di tahun 2018 yaitu sebanyak 11.1733, dimana Puskesmas Tlogosari Kulon tahun 2019 menduduki peringkat utama kasus disre balita di kota Semarang dengan total 522 kasus (Kambu & Azinar, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di wilayah Puskesmas Mijen, kabupaten Semarang pada tahun 2021 terdapat 156 kasus diare pada balita. Sejak bulan Januari 2022 hingga bulan Mei 2022 terdapat 102 kejadian diare pada balita.

Tingginya angka kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen disebabkan oleh faktor perilaku dan pemilihan makanan ibu yang tidak higienis, menggunakan bahan makanan instan atau olahan dan tidak dicuci dengan bersih, kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan sebelum memasak dan sebelum makan, juga pencucian alat masak atau alat makan yang kurang bersih menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan resiko terjadinya diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan judul Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara (Rifai et al., 2016).

Diare menimbulkan masalah serius dan menyebabkan kematian akibat kehilangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi. Penanganan yang umum dilakukan di Puskesmas Mijen adalah pemberian cairan melalui infus dan terapi farmakologi dengan pemberian tablet zinc dan antibiotik.

Trend Evidence Based Practice (EBP) merupakan alternatif dan metode baru dalam pemberian asuhan. Hal ini terjadi seiring dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan yang dituntut untuk menemukan metode baru dalam pelayanan kesehatan. Salah satu EBP dalam asuhan yang sedang berkembang, yaitu terapi komplementer, terapi yang menggunakan pendekatan tidak umum yang sejalan dengan pendekatan konvensional-medis. Beberapa dari terapi komplementer telah dilakukan dalam intervensi asuhan. Dalam *The National Intervention Classification (NIC)* teridentifikasi 400 intervensi asuhan yang terkait dengan terapi komplementer, salah satunya terapi pijat (Perdani & Setiyani, 2021).

Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan. Menurut Novianti (2012), dalam hasil penelitian Simanungkalit dan Siska (2019) tentang “*Baby Massage* terhadap Frekuensi Buang Air Besar Pada Bayi dengan Diare” bahwa pijat diare diberikan 2x15 menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari.

Pada tahun 2017, sebuah riset yang dilakukan di SMC Rumah Sakit Telogorejo untuk mengetahui efektifitas pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB) untuk anak usia 6-24 bulan dengan sakit diare, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare. (Hapsari et al., 2017). Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Antara Pijat Diare Dengan Intensitas Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Mijen, Semarang”.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Tentang Balita

Balita adalah anak berumur 0-59 bulan. Pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Waryana, 2010). Masa balita adalah sebuah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat, dimana masa ini otak balita telah siap menghadapi berbagai stimulus seperti belajar berjalan dan berbicara lebih lancar (Khairani, 2017).

2. Konsep Tentang Diare

Menurut Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita (Maryanti & Sujianti, 2011). Menurut definisi WHO diare adalah pasase feses dengan konsistensi lebih encer dan frekuensi lebih sering ($>2x$ dalam 1 hari). Gejala mual dan muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare dan dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam basa atau elektrolit. Gejala-gejala ini adalah awal dari diare yang disebabkan oleh virus dan biasanya tidak terjadi dalam durasi yang lama. Diare ini dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu 3-4 hari (Imanadhia et al., 2019). Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki prosese absorpsi makanan, dengan menstimulasi sirkulasi darah, maka dapat melancarkan juga peredaran darah ke organ pencernaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan Teknik analisis Korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*). Korelasi Pearson merupakan korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel terikat (*dependent*) dan satu variabel bebas (*independent*). Data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan korelasi Pearson. Selain itu, signifikansinya tidak hanya harus memenuhi persyaratan pengukuran tersebut, tetapi harus pula menganggap data berdistribusi normal. Simbol untuk korelasi Pearson adalah “p” jika diukur dalam populasi, dan “r” jika diukur dalam sampel.

Penelitian ini menggunakan design *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini peneliti melakukan pengukuran intensitas diare balita di Puskesmas Mijen, Semarang. Kemudian peneliti memberi perlakuan (*treatment*) yaitu memberikan terapi pijat pada pasien sebanyak 2x15 menit dalam sehari selama 3 hari. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk mengetahui intensitas diare balita setelah intervensi. Dalam melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi atau pengamatan. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Menjabarkan frekuensi dan prosentase dari usia, jenis kelamin, frekuensi BAB sebelum dan sesudah dilakukan pijatan.

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat perbedaan dan hubungan antara pre dan post pada kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*) untuk mengetahui derajat keeratan variabel yang berskala interval atau rasio. di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Rentang dari koefisien korelasi yang berkisar antara -1, 0 dan 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah pemberian

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase	Total %
Usia	1 Tahun	0	0,0	100%
	2 Tahun	2	16,7	
	3 Tahun	3	25,0	
	4 Tahun	4	33,3	
	5 Tahun	3	25,0	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	58,3	100%
	Perempuan	5	41,7	
Berat Badan	8-9 Kg	0	0,0	100%
	9,1-10 Kg	0	0,0	
	10,1-11 Kg	1	8,3	
	11,1-12 Kg	1	8,3	
	12,1-13 Kg	2	16,7	
	13,1-14 Kg	1	8,3	
	14,1-15 Kg	0	0,0	
	15,1-16 Kg	1	8,3	
	16,1-17 Kg	2	16,7	
	17,1-18 Kg	4	33,3	
Riwayat ASI	ASI Eksklusif	7	58,3	100%
	Tambahan Sufor	5	41,7	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita dengan diare di wilayah Puskesmas Mijen Semarang yang menjadi responden, pada karakteristik responden berdasarkan usia Sebagian besar balita memiliki usia 4 Tahun yaitu 4 balita (33,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 7 balita (58,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 7 balita (58,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan berat badan sebagian besar balita memiliki berat badan 17,1-18 kg yaitu 4 balita (33,3%), dan pada karakteristik responden berdasarkan riwayat ASI sebagian besar balita diberikan ASI Eksklusif yaitu 7 balita (58,3%).

2. Intesitas Diare Balita Sebelum Pijat

Tabel 2
Intesitas Diare Balita Sebelum Pijat

Intensitas diare	Frekuensi	%
Sangat sering	5	41,7
Sering	4	33,3
Jarang	3	25,0
Normal	0	0,0
Jumlah	12	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 balita sebelum dilakukan pijat diare sebanyak 5 (41,7%) responden mengalami intensitas diare sangat sering, dan tidak ada responden yang mengalami intensitas diare normal, Pada intensitas diare sering terjadi pada 4 responden (33,3%) dan intensitas diare jarang terjadi pada 3 responden (25,0%).

3. Intesitas Diare Balita Setelah Pijat

Tabel 3
Intesitas Diare Balita Setelah Pijat

Intensitas diare	Frekuensi	%
Sangat sering	0	0,0
Sering	2	16,7
Jarang	6	50,0
Normal	4	33,3
Jumlah	12	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 12 balita sebelum dilakukan pijat diare sebanyak 6 (50,0%) responden mengalami intensitas diare jarang, dan tidak ada responden yang mengalami intensitas diare sangat sering, Pada intensitas diare sering terjadi pada 2 responden (16,7%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 responden (33,3%).

4. Rerata Intensitas Diare Balita

Tabel 4
Rerata Intensitas Diare Balita

Variabel	N	Mean	Median	Std.deviasi	Min	Max
Sebelum	12	3,17	3,00	0,835	2	4
Sesudah	12	1,83	2,00	0,718	1	3

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami diare adalah 3,17 pada *pretest* sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami intensitas diare sering dan 1,83 pada *posttest* yang berarti sebagian besar responden mengalami intensitas diare jarang. Nilai maximum responden yang mengalami diare yang paling tinggi sebelum dilakukan pijat diare adalah 4 dan terendah 2, sedangkan nilai maximum intensitas diare sesudah dilakukan pijat diare adalah 3 dan terendah 1.

5. Analisis Korelasi Pijat Diare

Tabel 5
Analisis Korelasi Pijat Diare

Intervensi	N	Pearson Correlation	Asymp.Sign (2-tailed)
Pretest-Posttest pijat diare	12	0,809	0,001

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat diare pada 12 responden, setelah melalui analisa data menggunakan Uji *korelasi pearson (Product Moment)* didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang. Tabel diatas menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,809, artinya besar korelasi antara variabel pretest pijat diare dengan posttest pijat diare memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat atau korelasi sempurna. Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai korelasi atau r hitung sebesar 0,809. Maka berdasarkan r tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 (r tabel untuk 12 responden dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,576), diperoleh pengertian bahwa r hitung $> r$ tabel ($0,809 > 0,576$) maka H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan ternyata responden terbanyak berusia 4 tahun, berdasarkan jenis kelamin terbanyak laki laki. Intensitas diare balita sebelum dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sangat sering sebanyak 5 balita (41,7%), intensitas diare sering sebanyak 4 balita (33,3%) dan intensitas diare jarang terjadi pada 3 balita (25,0%). Sedangkan intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sering sebanyak 2 balita (16,7%), intensitas diare jarang sebanyak 6 balita (50,0%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 balita (33,3%). Hasil uji statistik korelasi pearson (Product Moment) didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, P. N., Darundiati, Y. H., & Setiani, O. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Bakteriologis Air Sumur Gali dengan Kejadian Diare di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 187–194.
- Hapsari, M. D., Hartini, S., & Solechan, A. (2017). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada Anak Usia 6-24 bulan Dengan Diare Di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 3(1), 1–53.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10–21.
- Imanadhia, A., Ranuh, I. R. G., & Nuswantoro, D. (2019). Etiology Based on Clinical Manifestation of Acute Diarrhea Incidence of Children Hospitalized in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya Period 2011-2013. *Biomolecular and Health Science Journal*, 2 (1), 31. *Biomolecular and Health Science Journal*, 2(1), 31.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7.
- Kambu, Y. K., & Azinar, M. (2021). Diare Pada Balita Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 776–782.
- Khairani, N. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Rimbo Kedua Kabupaten Seluma. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 1(2).
- Maryanti, D., & Sujianti, B. T. (2011). Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita. *Jakarta: TIM*.
- Novianti, W. S. (2012). Pengaruh Terapi Pijat Bayi dalam Penurunan Frekuensi BAB dan Tingkat Dehidrasi pada Anak Usia 0-2 Tahun dengan Diare di RSUD Cibirat Cimahi. In *STIKES Jenderal A. Yani Cimahi*. STIKES Jenderal A. Yani Cimahi.
- Perdani, Z. P., & Setiyani, M. D. (2021). Terapi pijat sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan kualitas tidur pada bayi dengan diagnosis medis tuberculosis: case report. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 5(2), 44–47.
- Rifai, R., Wahab, A., & Prabandari, Y. S. (2016). Kebiasaan Cuci Tangan Ibu dan Kejadian Diare Anak: Studi di Kutai Kartanegara. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 409–414.
- Simanungkalit, H. M., & Siska, S. (2019). Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare. *Jurnal Berkala Kesehatan*. <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7025>
- Sukoco, A., & Wigunantiningsih, A. (2020). Faktor Penyebab Kematian Bayi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(1).
- Waryana, S. (2010). Gizi Reproduksi. *Yogyakarta : Pustaka Rihama*, 174.